

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Faktor penyebab diare yang sangat dominan adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama perilaku manusia, apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan penyakit diare.¹

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), penyakit diare menempati urutan kelima dalam 10 penyakit penyebab kematian di dunia.²

Semua kelompok usia berisiko terkena penyakit diare, akan tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita.² Hasil Riskesdas 2014, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua usia merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk.³

Secara nasional angka kematian *Case Fatality Rate* (CFR) pada Kejadian luar biasa (KLB) diare pada tahun 2014 sebesar 1,14%, sedangkan target CFR pada KLB Diare diharapkan <1%. Dengan demikian secara nasional, CFR KLB diare tidak mencapai target program.³ Angka kejadian diare juga mencapai 6,7% pada provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang angka kesakitan diare tahun 2014 sebesar 25 per 1.000 penduduk. Angka kematian (CFR)

dihitung berdasarkan jumlah penderita yang meninggal akibat penyakit diare yang berobat di Rumah Sakit sebesar 0,68 per 1000 penduduk.⁴

Tahun 2013 kasus diare menurut golongan umur banyak ditemukan pada golongan umur >5 tahun sebanyak 23.712 kasus (62%) dan terendah pada kelompok umur <1 tahun sejumlah 4.462 kasus (11,5%). Pada tahun 2014 kasus diare menurut jenis kelamin banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 33475 orang, pada laki-laki sebanyak 28796 orang. Kecamatan Tembalang terutama di daerah Kedungmundu terdapat 1120 kasus diare.⁴

Salah satu langkah dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) (Goal ke-3) yakni Target Sistem Kesehatan Nasional, dengan upaya mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat.⁵

Sanitasi merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang karena menurut *World Health Organisation* (WHO), penyakit diare membunuh satu anak di dunia ini setiap 15 detik, karena akses pada sanitasi masih terlalu rendah. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan lingkungan yang besar, serta merugikan pertumbuhan ekonomi dan potensi sumber daya manusia pada skala nasional.² Banyak faktor yang menimbulkan penyakit diare antara lain faktor lingkungan, faktor balita, faktor ibu, dan faktor sosiodemografis. Dari beberapa faktor tersebut, faktor lingkungan cukup banyak diteliti dan dibahas dari segala aspek seperti dari sarana air bersih (SAB), jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), keadaan rumah, tempat pembuangan sampah, kualitas

bakteriologis air bersih dan kepadatan hunian. Dari sekian banyak faktor risiko penyebab penyakit diare, faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan yaitu sarana air bersih dan jamban. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa faktor risiko yang paling rentan menyebabkan penyakit diare adalah faktor lingkungan.⁶

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor *agent*, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi.⁷

Beberapa faktor yang menjadi salah satu penyebab kejadian diare adalah sumber air minum, kualitas fisik air bersih dan *personal hygiene*. Sumber air minum mempunyai peranan dalam penyebaran beberapa penyakit menular. Sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja.⁸ Hasil penelitian sebelumnya jugamenyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare.⁹

Penyebab diare pada balita tidak dapat dilepaskan dari kebiasaanhidup sehat dari setiap keluarga. Faktor tersebut beberapa diantaranya meliputi penggunaan air bersih yang cukup, kebiasaan mencuci tangan, menggunakan jamban dan membuang air tinja bayi dengan benar. Semua itu memberikan kontribusi yang besar terhadap kesehatan lingkungan keluarga.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016, responden sebanyak 11 ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Kedungmundu didapatkan hasil bahwa 54,5% (6 balita) masih

mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 54,5% ibu tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Serta 91% (10 balita) yang tidak dibiasakan mencuci tangan sebelum makan. Dari unsur kepemilikan jamban yang berkaitan dengan menjaga kebersihan jamban, tidak menutup jamban, dan anak belum dibiasakan buang air besar/BAB pada jamban masing-masing mencapai prosentase yang sama yakni 63,5% (7 ibu). Berdasarkan hasil studi tersebut, maka penulis ingin mengetahui hubungan antara sumber air minum, kualitas air bersih, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kedungmundu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah, apakah ada hubungan sumber air minum, kualitas fisik air bersih, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi sumber air minum, kualitas fisik air bersih, dan *personal hygiene* di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.
- b. Mendiskripsikan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.

- c. Menganalisis hubungan antara sumber air minum dengan angka kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.
- d. Menganalisis hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Departemen Kesehatan atau instansi yang berkaitan menangani kejadian diare di Indonesia, dan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai studi sanitasi lingkungan dan memberikan informasi tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare pada balita sehinggamasyarakat dapat melakukan upaya pencegahan kasus diare, serta dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan guna dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan dan pada sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khusus mengenai kesehatan lingkungan, dan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain, misalnya tentang sanitasi lingkungan dengan sub faktor yang lebih spesifik dan dengan metode penelitian serta wilayah yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penentuan variabel bebas yaitu sanitasi lingkungan (sumber air minum, kualitas fisik

air bersih, jamban dan personal *hygiene*). Adapun tempat yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan tempat penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1. Keaslian penelitian

Tahun (th)	Judul	Desain Penelitian	Variabel Bebas dan Terikat	Hasil
Prabhastyan Azmy (2015) ¹¹	Association Between Environmental Conditions Personal Hygiene Sanitation of Mother and Diarrhea Incident in Children at Working of Area Health Watukumpul District Pematang	Cross Sectional	- Sanitasi Lingkungan Bersih - Kualitas Air Personal <i>Hygiene</i> - Kejadian Diare	Ada hubungan antarakondisi sarana penyedia air bersih dengan kejadian diare pada balita Tidak ada hubungan antarakondisi jamban, hubungan kondisi saluran SPAL, dan praktik <i>Personal Higiene</i> dengan kejadian diare pada balita
Suparno, Meilina Estiani (2014) ¹²	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat	Cross sectional	- Sikap - Pengetahuan - Tindakan - Kejadian Diare	Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian diare Tidak Ada hubungan yang bermakna antara antara kejadian diare dengan tindakan
Feby Victiani Ayuningrum dan Mutiah Salamah (2015) ¹³	Analisis Faktor Sanitasi dan Sumber Air Minum yang Mempengaruhi Insiden Diare pada Balita di Jawa Timur dengan Regresi Logistik Biner Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Begadai	Cross sectional	- Sanitasi Lingkungan - Sumber Air Minum - Kejadian Diare	Faktor sanitasi yang mempengaruhi adalah tempat pembuangan akhir tinja di SPAL, cara penanganan sampah ditimbun didalam tanah dan langsung dibuang ke kali/ laut, tempat pembuangan air limbah rumah tangga di penampungan terbuka dan juga faktor sumber air minum yang digunakan.